

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belakangan ini aktivitas pembelian sebuah produk secara tiba-tiba dalam masyarakat menjadi sangat meningkat jumlahnya salah satunya dikalangan remajaurban. Namun kegiatan ini dapat dikatakan tidak wajar jika dilakukan secara berlebihan dikarenakan hanya memenuhi keinginan sesaat saja tanpa adanya sebuah perencanaan. Ada beberapa penelitian mengungkapkan, perilaku konsumtif dapat terus mengakar dalam gaya hidup remaja dan menjadi masalah ketika kecenderungan yang sebenarnya wajar namun dilakukan berlebihan (Mahrunnisya, Indriayu & Wardani, 2020). Kecenderungan remaja urban melakukan kegiatan ini selalu berulang dan menyusul keinginan yang lain dengan tuntutan lebih tinggi. Untuk menghadapi fenomena yang dilanda remaja urban saat ini, maka diperlukan bekal dan pendampingan dari literasi keuangan. Hal ini khususnya mampu mengendalikan keputusan sebelum membeli oleh remaja, dengan adanya perbaikan pengetahuan akan informasi keuangan untuk proses pembelajaran dalam menempatkan keputusan yang rasional bagi remaja urban Surabaya.

Meskipun data dari OJK yang melansir bahwa aktivitas keputusan pembelian semakin bertambah, hal ini tidak berjalan beriringan dengan literasi keuangan. Hal itu dapat dikatakan ada sekitar 3 orang dari 4 selalu melakukan pembelian secara tidak direncanakan. Pada dasarnya penting sekali akan pembekalan informasi atau pengetahuan untuk mendukung setiap keputusan pembelian. Dengan menerjemahkan informasi melalui literasi keuangan maka akan membantu pengolahan keputusan yang lebih bijak di setiap pembelannya.

Dalam konteks informasi seorang individu akan memiliki pemahaman pengetahuan akses informasi yang luas jika ia memiliki literasi keuangan. Namun fakta di lapangan banyak remaja yang belum mencari segala akses sumber-sumber informasi yang terpercaya mengenai keuangannya. Hal ini

sebenarnya bisa dilakukan mulai dari kemampuan untuk dapat melakukan penelusuran informasi. Tak hanya sekedar bisa membaca, literasi keuangan mampu mencakup mengakses informasi, membandingkan hingga mampu menganalisis dalam berbagai situasi. Penelusuran informasi yang tepat akan mengantisipasi remaja yang memiliki perilaku konsumtif terhindar dari kesalahan informasi. Sehingga ia memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi mana saja segala informasi yang sesuai.

Remaja urban saat ini seringkali melupakan pentingnya kejelasan sumber informasi keuangan yang baik. Banyak dari remaja urban seringkali melupakan edukasi tersebut dan menimbulkan perilaku konsumtif di usia muda. Seperti yang diungkapkan oleh (Reifner and Herwig 2003) menjadi pribadi yang melek keuangan akan menjadikan seseorang itu mampu menavigasikan segala pengetahuan informasi yang dimilikinya terhadap situasi keuangannya sendiri.

Literasi keuangan dapat menjadi bekal hidup setiap individu dalam menangani permasalahan keuangan. Sebuah penelitian (Suryani 2013) generasi kalangan muda ini terbilang cenderung lebih mudah dalam mengambil keputusan untuk membeli sebuah produk tanpa pikir panjang. Aktivitas tersebut termasuk jugadalam salah satu pembelian tak berencana. Kegiatan pembelian yang terjadi secaratiba-tiba merupakan sebuah fenomena yang dialami oleh banyak remaja muda saatini. Berawal dari pengamatan pribadi peneliti dan kasus yang terjadi pada remaja urban yang memiliki intensitas membeli sebuah produk mulai dari aksesoris hinggabarang non primer lainnya (kominfo.go.id 2015). Hal ini didukung dengan salah satu peneliti (Pastorakova 2011), pendidikan keuangan yang baik telah diakui secara keseluruhan sangat dibutuhkan. Pendidikan itu meliputi kebutuhan informasikeuangan untuk mengisi adanya gap antara individu, Sehingga bisa dikatakan mendapatkan kebutuhan informasi untuk melakukan pengaturan keputusansebelum membeli agar tidak menjadi beban di keesokan harinya. Ketika seorang remaja memiliki semua informasi yang menunjang dan mampu mengevaluasi kebutuhan apa saja yang mereka butuhkan, disitulah peran literasi keuangan yang mampu memiliki kemampuan menelusur dengan baik.

Survei terdahulu yang dilakukan oleh AC Nielsen (Jones et al. 2003) Indonesia memiliki kenaikan dua kali lipat dibanding tahun sebelumnya pada kasus pembelian tak terencana pada masyarakat remaja muda khususnya di kota Surabaya. Fenomena peningkatan aktivitas pembelian konsumtif pada kalangan remaja urban Surabaya merupakan salah satu bukti akan minimnya pengetahuan atau informasi keuangan. Penelitian yang dilakukan (Atkinson and Messy 2012) Perilaku seseorang yang sering melakukan kegiatan konsumtif akan terlihat berbedadengan kesejahteraan finansial kedepannya. Saat ini kegiatan konsumtif sudah terjadi merajalela di banyak kehidupan anak remaja urban dan bahkan bisa menjadikebiasaan hidupnya. Menurut riset yang dilakukan oleh (Pulungan and Hastina 2018) memaparkan setiap orang akan melakukan kegiatan pembelian secara tiba- tiba karena mereka menyukainya dan bisa dari ajakan temannya. Dalam penelitian lainnya yaitu oleh Febyanti (2006) bila seseorang yang memiliki gaya hidup yang hedonis maka akan berhubungan dengan perilaku konsumtifnya. Kasus ini memangsering terjadi dikalangan remaja dalam usia awal, Beberapa hal yang mempengaruhi perilaku konsumtif mereka adalah teman dan hingga pada tekanan lingkungan.

Pembelajaran literasi keuangan dirasa memang penting diberikan bagi kalangan remaja urban agar tidak terjadi sebuah kebiasaan hidup konsumtif. Memiliki sebuah pengetahuan akan sumber informasi dapat dipergunakan sebagai modal untuk mengambil keputusan pembelian. Sehingga remaja urban akan lebih aktif mencari informasi untuk lebih selektif terhadap pembelian yang tak terduga. Hal ini dilakukan seperti mencari bahan bacaan sebagai acuan (Kotler 2009). Dari beberapa studi memaparkan sejumlah data sebanyak 21% respondennya tidakmemiliki jadwal rencana pengaturan pembelian. Kemudian 39% diantaranya mengakui selalu melakukan kegiatan pembelian secara tiba-tiba. Kasus ini juga dilansir oleh salah satu media terpercaya yaitu CNN, mengatakan peningkatan aktivitas pembelian yang tidak direncanakan dinilai semakin meningkat karena banyaknya promo yang hadir di segala lingkungan perbelanjaan. Bila dihitung dari tahun 2013 terhitung jauh lebih besar dibandingkan pada tahun sebelumnya yang hanya sekitar 13%. Beberapa

penelitian terdahulu pada tahun 2018 oleh (Hastuti 2018), memaparkan terdapat sekitar 44% pelajar yang melakukan aktivitas pembelian yang tak terencana ini. Kejadian ini terjadi akibat kurangnya kemampuan dasar dalam menerima sumber informasi, sehingga pengimplementasian keuangan pribadi mengarah pada kebiasaan yang salah yaitu konsumtif.

Kasus ini sering terjadi khususnya di kalangan usia remaja yang memiliki tempat tinggal di kota besar. Kalangan remaja urban ini khususnya lebih menyukai konsumsi barang yang berlebihan dan tidak memiliki jangka waktu panjang di kehidupannya. Sejalan dengan hasil penelitian yang dikatakan sebelumnya, terdapat peningkatan kegiatan pembelian tak berencana yang signifikan di kota besar salah satunya ialah kota Surabaya. Dalam survei AC Nielsen, sekitar 85% penduduk kota Surabaya memiliki kasus pembelian secara berlebihan dan tak direncanakan kemudian hanya 15% saja individu yang merencanakan pembeliannya. Hasil survei tersebut mengatakan aktivitas pembelian secara tak direncanakan ini tergolong sangat tinggi. Hal ini juga sejalan dengan hasil survei yang dilakukan OJK pada kurangnya kemampuan mengolah sumber informasi dan minimnya edukasi keuangan remaja urban di kota Surabaya yang mengakibatkan meningkatnya aktivitas pembelian yang kurang bijak.

Dalam peralihan era ini tentu saja dibutuhkan kemampuan akan melek keuangan pada masing-masing individu di masyarakat sosial. Sebuah survei yang dilakukan oleh Intrum tahun 2019 memaparkan bahwa sebanyak 47% dari responden mengatakan mereka belum mempelajari pemilahan sumber informasi pengelolaan keuangan dengan baik. Selain itu data menunjukkan 6% diantaranya memberi jawaban tidak mengerti mengenai pembelajaran akan melek keuangan dalam kehidupannya. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Verplanken and Herabadi 2001) individu akan lebih melakukan kegiatan pembelian secara berlebihan ketika mereka kurang memiliki tingkat akan sadar dalam berkeuangan. Oleh karena itu memang diperlukan sebuah pengetahuan literasi keuangan untuk menciptakan masyarakat remaja urban yang *literate* (Sabri and Falahati 2013). Hal inilah yang membawa literasi keuangan masih

perlu ditingkatkan untuk memenuhi kesenjangan kebutuhan informasi di masyarakat.

Memiliki informasi mengenai literasi keuangan merupakan salah satu peran penting dalam menggapai masa depan yang stabil dalam keuangan. Literasi keuangan ini merupakan kemampuan akan pengetahuan membandingkan, menelusur informasi dari seseorang untuk mengerti akan konsep dasar menggunakan uang nya (Lusardi and Mitchell 2014). Masing - masing orang harus memiliki kemampuan ini guna menghindari kejadian kerugian dalam pengelolaan keuangan seperti halnya terlilit hutang. Salah satu keuntungan memiliki literasi keuangan yaitu mampu meningkatkan jangka panjang kesejahteraan taraf hidup seseorang dalam mengevaluasi informasi. (Herdjiono & Damanik 2016) memiliki anggapan pendukung bahwa individu dengan tingkat melek keuangan yang memadai di segala kebutuhan informasi keuangannya, akan menunjukkan sebuah sikap pola pikir yang matang. Beberapa dari mereka berpikir mengenai persepsi masa depannya, mengevaluasi informasi untuk pembelajaran pengeluarannya dan mampu memenuhi kebutuhannya. Jika seseorang tersebut memiliki kemampuan literasi keuangan yang baik, maka kedepannya taraf kemakmuran hidupnya juga akan berjalan dengan baik. Pernyataan tersebut juga didukung (e.g., Remund 2010) menjelaskan literasi keuangan juga sebagai rasa kepercayaan diri untuk menentukan sebuah keputusan dan segala informasinya. Oleh sebab itu, pengetahuan keuangan merupakan sebuah bekal bagi masing-masing individu untuk mencapai paham literasi keuangan yang baik.

Namun nyatanya jumlah persentase dari survey penelitian skala nasional kalangan remaja urban masih berada jauh dibawah standar. Pernyataan inididapatkan dari data terbaru Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di tahun 2019 sebanyak 37%, tentu saja hal ini masih belum mencukupi standar minimum level literasi keuangan. Sebuah penelitian yang diungkapkan oleh (Lusardi 2015) individu di kalangan muda akan lebih sulit dalam mengelola dan menentukan informasi keuangan mereka. Hal ini disebabkan mereka belum mendapatkan kebutuhan informasi dan pengalaman yang memadai. Penelitian lainnya

mengungkapkan (Laloo 2002) kebutuhan informasi merupakan sebuah hal yang sudah semestinya dimiliki oleh masing-masing pribadi seseorang. Hal tersebut digunakan untuk melakukan segala kegiatan pendidikan dan sekaligus menghilangkan ketidakpuasan dalam diri akibat kekurangan informasi. Tidak heran jika literasi keuangan menjadi sangat penting dikalangan remaja urban. Memilih sebuah sumber informasi untuk mendukung keputusan keuangan merupakan sebuah konsekuensi yang krusial dalam hidup mereka. Peningkatan konsumsi yang dilakukan kalangan muda pun menuntut mereka untuk mampu memilikipengetahuan untuk mengelola, memutuskan dan mengevaluasi segala sumber-sumber informasi keuangan sejak awal.

Survei yang dilakukan oleh GoBear yang bekerja sama dengan Financial Health Index Indonesia menyatakan, bahwa ada sekitar 63% penduduk usia kalangan remaja urban yang tidak bisa menggunakan penyimpanan uang secara layak. Kasus ini menjadi salah satu dari sekian bukti akan kurangnya edukasi literasi keuangan. Saat ini skala literasi keuangan yang memiliki kemampuan terpelajar dengan baik hanya sebanyak 21,84% berdasarkan survei OJK. Kontribusiliterasi keuangan untuk mengelola segala akses informasi keuangan remaja urban dengan bijak dapat dipenuhi melalui kebutuhan informasi keuangan yang mumpuni salah satunya bisa dari penyediaan pembelajaran informasi keuangan di perpustakaan. Sebuah kemampuan mengelola informasi keuangan dalam segala aktivitas dan menerapkannya berdasarkan pengetahuan akan sikap untuk keputusanyang efektif adalah salah satu definisi dari literasi keuangan. OECD sendiri memaparkan sebuah literasi keuangan sebagai kombinasi antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku untuk menentukan sebuah keputusan mengenai informasi faktual keuangan dalam pencapaian kesejahteraan individu (OECD 2016). Beberapa kalangan muda di Surabaya ini memiliki kasus peningkatan jumlah inklusi keuangan sebanyak 76% berdasarkan hasil surveiOtoritas Jasa Keuangan (OJK 2019). Sedangkan hasil yang jauh signifikan terdapatpada survei literasi keuangan memiliki persentase sebesar 38%. Kalangan muda usia 14 hingga 17 tahun juga memiliki jumlah yang signifikan akan kurangnya kebutuhan informasi dalam pengelolaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fenton-O'Creevy & Furham 2018) menyatakan kerugian keuangan akan besar terjadi jika individu cenderung melakukan kegiatan konsumtif. Pada salah satu survei Bappenas, terlihat memilikimasyarakat yang mempunyai nilai yang rendah juga dalam melakukan kegiatan menabung untuk masa depan dikalangan masyarakat Surabaya. Sehingga literasi keuangan tidak hanya melibatkan sebuah pemahaman akan pengetahuan membaca saja. Namun ia juga memiliki sebuah tujuan untuk membantu mendorong kaum muda secara efektif dalam mengambil setiap pemahaman akan informasi dan mengimplementasikannya. Dalam rangka mengukur tingkat penilaian literasi keuangan pada kalangan remaja urban diperlukan beberapa aspek dimensi sesuai teori yang dikemukakan oleh Lusardi tahun 2015. Pada pengukuran tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana penilaian sumber informasi keuangan yang dimiliki kalangan remaja muda dalam memanfaatkan literasi keuangan.

Dari hal tersebut dipertimbangkan ada tiga faktor utama yaitu sebuah konten, proses dan konteks. Pemaknaan konten ini memiliki pemahaman akan pengetahuan informasi keuangan yang mampu menunjang literasi individu tersebut. Proses merupakan penggambaran strategi dalam individu untuk mendukung pengetahuan keuangan. Kemudian konteks ialah dimana segala informasi keuangan tersebut diterapkan melalui skill mulai dari individu itu sendiri hingga secara meluas. Sehingga dari ketiga komponen tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat melek keuangan di kalangan muda. Dengan melihat berbagai konten, proses dan konteks yang dimiliki oleh kalangan remaja urban Surabaya dapat menjelaskan tingkat literasi keuangan kalangan remaja urban Surabaya usia awal 14-17 tahun. Berdasarkan fenomena yang dipaparkan sebelumnya peneliti merasa diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui kemampuan literasikeuangan dari kasus aktivitas pembelian yang konsumtif dan tak terencana. Serta peneliti juga ingin mengetahui bagaimana keterkaitan tersendiri dari literasi keuangan pada aktivitas konsumtif remaja urban di Surabaya.

Literasi keuangan yang rendah dapat menghambat taraf kesejahteraan

hidup masyarakat khususnya di Kota Surabaya. Kesenjangan informasi keuangan yang sangat tinggi ini dapat diatasi dengan pemberian informasi yang relevan dan kredibel bagi masyarakat. Peningkatan aktivitas konsumsi secara berlebihan, adalah salah satu dari beberapa pertimbangan yang menjadikan literasi keuangan sebagai urgensi utama pada penelitian ini. Dari beberapa uraian diatas, maka penulis bermaksud melakukan sebuah penelitian dengan melihat gambaran tingkat literasi keuangan dan perilaku konsumtif remaja urban dalam skala usia remaja awal serta keterkaitannya di Kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah pembahasan fenomena di atas, berikut rumusan masalah yang akan diajukan peneliti, antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat literasi keuangan dikalangan remaja urban penduduk Surabaya ?
2. Bagaimana gambaran perilaku konsumtif dikalangan remaja urban penduduk Surabaya ?
3. Bagaimana dampak tingkat literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif dikalangan urban penduduk Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah diatas, maka peneliti menuliskan sebuah tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat literasi keuangan di kalangan remaja urban di kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui gambaran perilaku konsumtif remaja urban di kalangan penduduk kota Surabaya.
3. Untuk mengetahui dampak tingkat literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif di kalangan remaja urban kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menemukan manfaat yang baik bagi penelitian selanjutnya dan mampu membuat pertanyaan terbaru dari penelitian

ini dengan sebaik mungkin. Adapun manfaat akademis dan praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademis

Diawali dari penelitian ini memiliki sebuah harapan bagi bidang Ilmu Informasi dan Perpustakaan untuk lebih bersikap kritis akan kemampuan analisis informasi dalam menghadapi permasalahan sumber informasi keuangan. Sehingga penelitian literasi keuangan dan perilaku konsumtif ini mampu memberikan kesadaran aktif dalam memilah sumber bacaan yang menunjang keuangannya dan memperkaya kajian multidisiplin Ilmu Informasi dan Perpustakaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Semoga penelitian ini mampu memberikan sebuah solusi ataupun ide baru lainnya bagi lembaga informasi lain nya seperti pustakawan untuk lebih aktif menangani tingkat literasi keuangan yang terjadi pada remaja urban di Surabaya. Sehingga kedepannya mampu membantu meningkatkan kemampuan informasi keuangan dan menerapkannya pada kehidupan remaja urban di Surabaya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam rangka menemukan tingkat literasi keuangan kalangan muda Surabaya, peneliti memiliki tinjauan teori untuk memperjelas lebih dalam akan konsep yang telah dipaparkan sebelumnya di latar belakang masalah penelitian.

1.5.1 Literasi Keuangan Remaja Awal Kota Surabaya

Literasi keuangan merupakan sebuah kemampuan yang memiliki makna pemahaman yang baik dalam sebuah pengelolaan sumber-sumber informasi keuangan masing-masing individu. Sehingga dalam memiliki sebuah kemampuan akan informasi keuangan merupakan salah satu hal yang wajib dimiliki oleh masing-masing orang. Mempunyai informasi mengenai literasi keuangan merupakan salah satu peran penting dalam menggapai masa depan yang stabil dalam keuangan. Literasi keuangan ini merupakan sebuah kemampuan akan pengetahuan dari seseorang

untuk mengerti akan konsep dasar menggunakan uang nya (Lusardi and Mitchell 2014). Kemampuan ini menjadi bekal kehidupan setiap individu untuk menghindari permasalahan keuangan seperti halnya terlilit hutang. Seseorang yang memiliki kesadaran melek finansial untuk mengetahui beberapa pengetahuan atau sumber informasi mengenai keuangan. Lusardi sendiri memiliki pengertian tersendiri akan literasi keuangan, sebagai pengetahuan dan sebuah keterampilan untuk menghadapi segala kehidupan nyata dan segala tantangannya. Sedangkan Lusardi dan Mitchel memiliki sebuah pendefinisian tersendiri yaitu adanya sebuah pendidikan keuangan yang dimana konsumen meningkatkan pemahaman yang mereka miliki untuk menentukan sebuah produk, konsep, risiko, melalui segala informasi dan kepercayaan diri untuk sadar akan keuangan pribadi untuk tindakan paling efektif.

Dalam beberapa aspek literasi keuangan yang telah dipaparkan oleh (Lusardi 2015) ada beberapa tinjauan pendekatan yang telah diadopsi sebelumnya.



Gambar 1. 1 Teori Literasi Keuangan Lusardi

Konten merupakan memiliki pemahaman akan pengetahuan informasi keuangan yang mampu menunjang literasi individu tersebut. Sehingga komponen ini berisikan pengetahuan yang dapat menopang literasi keuangan, seperti mampu memetakan segala sumber informasi keuangan. Pada konten ini mampu melihat bagaimana kesadaran pada setiap keputusan pembelian yang akan dilakukan dan tujuan uang tersebut digunakan. Selain itu kalangan remaja urban Surabaya mampu

melihat informasi mana sajakah yang dapat dihindari untuk tidak melakukan pembelian tak terencana.

Sebuah informasi ada untuk mengelola manajemen keuangan yang membantu pengukuran pendapatan yang dikeluarkan oleh kalangan remaja urban Surabaya. Selain itu adapun akses informasi faktual perencanaan pengaturan pengelolaan uang dalam jangka panjang dan jangka pendek. Hal ini digunakan untuk membawa kalangan remaja urban untuk mencapai kesejahteraan finansial dan memiliki kemampuan yang literate. Sehingga pada konten ini mencakup pengetahuan akan informasi risiko utama yang akan dihadapi oleh kaum muda untuk lebih bisa melihat strategi dan jenis produk yang dirasa lebih bermanfaat kedepannya. Selain itu terdapat Finansial Landscape yang bersifat sebagai pendukung penelitian ini dalam memahami bagaimana kesadaran akan keuangan pada kalangan remaja urban Surabaya dalam mengkonsumsi informasi sebuah produk. Oleh sebab itu, komponen ini digunakan untuk melihat sejauh mana kalangan muda mampu melihat perubahan kondisi melalui informasi yang mereka dapatkan.

Proses ini dibutuhkan untuk mengetahui sebuah proses kognitif yaitu analisa informasi pada kalangan remaja urban dalam menanggapi sebuah penilaian keuangan. Sehingga mampu melihat bagaimana mereka mengenali, menganalisis, mengevaluasi dan mendapatkan solusi dari sebuah informasi. Seperti yang diungkapkan oleh (Bloom 1956) sesungguhnya kemampuan literasi keuangan juga membutuhkan pendekatan kognitif yang mampu mendukung pengukuran kemampuan akan melek keuangan. Dalam proses ini ada beberapa bagian aspek pendukung yang bisa digunakan untuk melihat adanya kemampuan akan melek keuangan seperti keterampilan remaja urban. Identifikasi informasi keuangan dibutuhkan untuk melihat sebuah proses bagaimana kalangan muda Surabaya melakukan kegiatan pencarian dan pengaksesan sumber informasi keuangan. Selain itu ia juga mampu mengidentifikasi dan memahami segala relevansinya. Setelah itu ada

pula analisis informasi yang juga berperan penting digunakan untuk mengetahui berbagai hubungan dalam konteks keuangan. Sehingga mampu mengenali kaum remaja urban Surabaya dalam melakukan transaksi sebuah informasi pembayaran ataupun peminjaman. Dalam tahap ini mampu memberikan ukuran bagaimana mereka dapat membandingkan sebuah informasi persyaratan yang ditawarkan dari orang lain dalam keuangan. Evaluasi masalah juga menjadi salah satu tahapan dalam melihat justifikasi dan penjelasan akan keuangan yang dimiliki remaja. Pemikiran kritis kalangan muda akan pemanfaatan logika nya dan penalaran untuk memahami masalah yang ada dalam keuangan, Sehingga mampu melihat sejauh mana informasi akan keuangan mereka.

Konteks juga digunakan dalam memberikan sebuah gambaran mengenai keputusan mengenai masalah keuangan yang bergantung pada situasi kalangan remaja urban Surabaya. Beberapa konteks yang akan diidentifikasi ialah pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pada konteks ini juga terdapat aspek sikap dan perilaku remaja urban. Didalamnya ada sebuah edukasi informasi yang berperan dalam peningkatan akan melek keuangan kalangan remaja urban. Faktor keluarga juga penting dalam masalah keuangan yang selalu berhubungan dengan biaya keluarga tentu termasuk kategori utama. Apakah kalangan remaja urban ini dalam memprioritaskan pengeluaran mereka berdasarkan pengetahuan yang mereka dapatkan dari lingkungan keluarga mereka. Kemudian pada masyarakat juga diperlukan untuk memperlihatkan sejauh mana konten literasi keuangan ini melalui pemilihan keputusan keuangan yang diambil secara pemikiran kognitif pribadi dan penuh rasa tanggung jawab. Sehingga mencakup pula mengenai aktivitas pembelian yang ia lakukan apakah ada pengaruh dari orang lain atau hanya timbul dari dalam diri mereka.

1.5.2 Perilaku Konsumtif Kalangan Remaja Awal Kota Surabaya

Sebuah perilaku konsumtif merupakan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan seseorang yang menghabiskan uangnya pada konsumsi atau pembelian yang tidak terlalu penting. Perilaku konsumtif ini lebih cenderung kepada aktivitas yang menimbulkan konsumsi dengan biaya lebih tinggi dari pada biasanya (Kotler and Keller 2017). Seringkali kebanyakan orang mudah sekali dipengaruhi oleh apa yang mereka temukan dan lihat pada saat itu, dalam hal ini membuat mereka berkeinginan untuk melakukan kegiatan konsumtif saat itu juga. Literasi keuangan menjadi sebuah acuan pengetahuan dalam menangani permasalahan perilaku konsumtif ini. Khususnya dikalangan remaja urban sering melakukan kegiatan pembelian secara tiba-tiba dan menimbulkan pengeluaran biaya yang lebih besar. Sehingga literasi keuangan dibutuhkan untuk memahami segala akses informasi keuangan untuk menghindari masalah keuangan yang sering dihindangi kalangan remaja urban.

Seperti yang kita ketahui perilaku konsumtif menjadi salah satu hal yang melekat dalam keseharian individu. Wahyuningtyas (2011). Kegiatan konsumtif ini juga terjadi pada kalangan remaja yang seringkali berada di kota besar. Remaja cenderung melakukan kegiatan pembelian secara berlebihan dan tak memiliki batasan dan menimbulkan pemborosan. Semua kegiatan yang cenderung mereka lakukan secara tak terencana ialah seperti belanja di mall dan tidak memiliki batasan pembelanjaan. Siklus konsumtif ini merupakan perilaku hidup manusia yang dikendalikan oleh suatu keinginan untuk memenuhi hasrat duniawi semata Grindler(Mahdalela,1998). Tak heran jika perilaku ini seringkali menimbulkan hasrat atau rasa yang kurang puas secara terus-menerus. Ada beberapa aspek yang bisa dijadikan pengukuran tingkat perilaku konsumtif.

Hal ini mengarahkan mereka kepada perilaku konsumtif dan kurang bisa menata dengan baik tabungan mereka. Namun seringkali mereka

mengesampingkan kebutuhan utama mereka dibandingkan dengan kebutuhan sosial sesaat sesuai dengan ungkapan penelitian (Reusswig, Lotze-Campen, and Gerlinger 2005). (Monks dkk, 1994) mengatakan konsumtif yang dilakukan remaja tidak lepas dari ciri psikologis remaja yang mudah terpengaruh oleh faktor eksternal. Yang mana memang remaja sering kali terbujuk rayuan oleh temannya untuk melakukan kegiatan belanja secara berlebih, dimulai dari melihat iklan dan diskon yang menggiurkan didepan mereka. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu peneliti, kecenderungan individu dalam membeli barang yang sebenarnya kurang diperlukan dan kurang dipertimbangkan secara matang (Dikria & Mintarti 2016).

Dengan adanya keinginan membeli yang terus meningkat untuk mendapatkan kepuasan dalam hal kepemilikan barang dan jasa tanpa mempedulikan kegunaan, hanya berdasarkan keinginan untuk membeli yang lebih baru, lebih banyak dan lebih bagus dengan tujuan untuk menunjukkan status, prestige, kekayaan, keistimewaan dan sesuatu yang mencolok (Erich Fromm 2008). Oleh karena itu dibagi menjadi lima aspek yaitu intensitas tindakan pembelian berlebih, Tindakan pemenuhan keinginan, Keputusan pembelian tanpa pertimbangan rasional, Pembelian barang kurang produktif, prestige atau status sosial. Salah satu pencegahan perilaku konsumtif tersebut semestinya bisa dilakukan dengan pemberian informasi akan melek keuangan. Karena melek keuangan ini mampu menjadi sebuah pengaruh yang positif bagi semua aspek yang berkaitan dengan perencanaan dalam kehidupannya.

1.5.3 Keterkaitan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Urban Kota Surabaya

Adanya literasi keuangan merupakan sebuah faktor yang mampu mendorong seseorang untuk memiliki sebuah sistem pengelolaan keuangan yang baik di masa depan melalui penambahan sumber informasi. Kebutuhan yang mereka beli yang bersifat tidak sementara dan mampu memanfaatkan sebuah produk dengan baik juga menjadi

pendukung seseorang untuk mengaplikasikan literasi keuangannya dan terhindar dari aktivitas konsumtif. Sebuah perilaku konsumtif dan kemampuan melek keuangan memiliki kesinambungan antara satu sama lain seperti yang dijelaskan oleh (Marsh 2006). Dalam hal ini dapat dikatakan kemampuan melek keuangan yang dimiliki seorang individu mampu menjadi pribadi bagi orang bagaimana ia menggunakan uangnya dalam pembelanjannya. Seseorang yang kurang bijak dalam menyikapi masalah keuangannya akan menimbulkan aktivitas pemborosan hingga pembelanjaan berlebihan yang tak direncanakan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Damanik 2016), terdapat pengaruh antara sikap keuangan dan perilaku pembelian seseorang. Mereka menyimpulkan bahwa individu dengan tingkat melek keuangan yang memadai dengan segala kebutuhan informasi keuangannya akan menunjukkan sebuah pola pikir yang baik dan matang mengenai putusan keuangannya. Ada yang berpikir mengenai persepsi mereka tentang masa depan, menyesuaikan pengeluaran pembelanjannya hingga dapat memenuhi kebutuhan. Minimnya akan pengetahuan keuangan tentang pengelolaan uang dengan baik dan putusan pembelian yang kurang tepat akan menjadi efek yang merugikan di akhir waktu. Remaja muda yang memiliki keterbatasan akses informasi akan pengetahuan keuangan menunjukkan sebuah perilaku belanja yang tidak sehat, seperti halnya membeli sebuah barang hanya karena terlihat lucu dan menyampingkan kebutuhan primer. Namun bila remaja urban saat ini dibekali dengan pengetahuan keuangan dan analisa informasi yang baik, akan mampu membedakan pembelanjaan yang baik dan buruk melalui literasi keuangan. Sehingga bisa dikatakan literasi keuangan dapat menjadi pencegahan perilaku konsumtif dikalangan remaja dan membentuk sebuah karakter kemampuan literasi yang benar dalam belanja.

1.6 Variabel Penelitian

1.6.1 Definisi Konseptual

Merupakan sebuah gambaran dari sebuah hasil pemaknaan fenomena yang ada di lapangan dan kemudian dialih sederhana oleh peneliti. (Singarimbun M and Effendi S, 2008). Berikut adalah definisi konseptual penelitian mengenai tingkat literasi keuangan kalangan remaja urban Surabaya.

1.6.1.1 Tingkat literasi Keuangan Remaja Urban

Literasi keuangan ini merupakan salah satu pemahaman akan kepentingan kombinasi kesadaran pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang dibutuhkan untuk mencapai mengambil keputusan yang paling efisien. Untuk menjelaskan definisi tersebut penulis menggunakan pengukuran literasi keuangan yang dimiliki remaja melalui beberapa aspek sebagai berikut :

1. Konten

Komponen ini menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk menunjang literasi keuangan remaja urban dalam memetakan sumber informasi keuangan. Terdapat aspek Pengetahuan dalam konten ini membutuhkan adanya pemahaman yang mendukung seseorang untuk melakukan kegiatan mengakses, mengeksplorasi dan mengumpulkan sumber-sumber informasi keuangan. Hal ini dilakukan untuk menguji sejauh mana pengetahuan remaja urban mengenai akses informasi keuangan yang didapatkan untuk pengolahan keputusan uang dalam pembelian tak berencana. Sehingga remaja urban mampu menghindari resiko perilaku konsumtif melalui pengetahuan yang ia miliki. Selain pengetahuan diperlukannya sebuah finansial landscape yang berperan sebagai pemahaman informasi untuk lebih membangun kesadaran dalam mempelajari sumber-sumber informasi keuangan bagi remaja urban.

2. Proses

Dalam kegiatan proses ini digunakan untuk menguji proses kognitif remaja urban dalam menganalisa informasi keuangannya. Sebuah aspek Keterampilan dalam proses literasi keuangan ini berkaitan erat dengan keahlian remaja urban untuk mengenali, menganalisis, dan mengevaluasi informasi guna mendapatkan solusi paling tepat untuk menghindari perilaku konsumtif. Keterampilan keuangan remaja urban ini juga digunakan untuk menghitung pembelanjaan sebelum menentukan pembelian. Kemudian diperlukan untuk melihat aspek evaluasi masalah remaja urban dalam pengimplementasian sumber informasi dalam setiap keputusan pembeliannya. Komponen ini dapat menguji pengetahuan sumber- sumber informasi remaja urban untuk melihat sejauh mana pengelolaan informasi keuangan mereka.

3. Konteks

Pada konteks ini merupakan pengujian kepada remaja urban mengenai bagaimana mereka menerima sumber informasi dari lingkup pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat. Terdapat aspek Sikap dalam konteks literasi keuangan ini digunakan untuk melihat bagaimana remaja urban menilai prioritas pengeluaran mereka dari informasi lingkup keluarga, pendidikan dan lingkungan masyarakat. Sedangkan aspek perilaku dilihat untuk bagaimana remaja urban mengatur pengelolaan keputusan keuangannya, seperti menentukan konsumsi produk antara kebutuhan primer dan non primer.

1.6.1.2 Perilaku Konsumtif Remaja Urban

Perilaku konsumtif merupakan salah satu kegiatan pembelanjaan yang melebihi batas wajar dari pembelanjaan sehari-hari. Perilaku ini ditandai dengan adanya kehidupan berlebihan dan menggunakan segala hal yang dianggap mahal dan didasari pola keinginan sesaat saja (Erich fromm 1995). Bila keinginan terpenuhi, maka akan menyusul lagi keinginan yang lain dengan tuntutan yang lebih tinggi. Bisa dikatakan jika perilaku konsumtif ini mendorong individu untuk mencari

kesenangan melalui pembelian tanpa berpikir dan pembelian secara terus menerus. Perilaku ini menjadikan kita ingin memperoleh barang atau produk bukan karena kegunaan dan fungsi, melainkan karena adanya keinginan sesaat dan pengaruh sosial. Dengan adanya keinginan membeli yang terus meningkat untuk mendapatkan kepuasan dalam hal kepemilikan barang dan jasa tanpa mepedulikan kegunaan, hanya berdasarkan keinginan untuk membeli yang lebih baru, lebih banyak dan lebih bagus dengan tujuan untuk menunjukkan status, prestige, kekayaan, keistimewaan dan sesuatu yang mencolok (Erich Fromm 2008). Untuk menjelaskan definisi tersebut penulis menggunakan pengukuran perilaku konsumtif yang dimiliki remaja melalui beberapa aspek sebagai berikut:

1. Intensitas tindakan pembelian secara berlebihan

Bagian ini menyajikan remaja urban Surabaya dalam melakukan kegiatan konsumtif secara langsung. Hal ini digunakan untuk melihat tingkat konsumtif yang telah dilakukan oleh remaja saat ini. Pembelian yang dilakukan individu dilakukan secara terus menerus dan berlebihan hingga menginginkan sesuatu yang lain.

2. Tindakan pemenuhan keinginan remaja

Dalam hal ini akan menggambarkan sejauhmana remaja Surabaya dalam melakukan kegiatan pembelian berdasarkan keinginan semata. Perilaku konsumtif ini remaja urban seringkali berperilaku hanya semata didasari keinginan yang bersifat sesaat atau disebut dengan pembelian secara tiba-tiba.

3. Keputusan pembelian tanpa pertimbangan rasional

Pada taraf ini seseorang cenderung menginginkan barang yang berada di luar jangkauannya. Pada keputusan tanpa pertimbangan rasional ini juga dikatakan menjadi salah satu

aspek dari perilaku konsumtif. Yang dimana Perilaku ini sangat minim sekali akan pertimbangan dan kurang memikirkan efek jangka panjang.

4. Pembelian barang kurang produktif

Sering ditemukan bahwa pembelian tanpa pertimbangan rasional ini didasari atas motif emosional hingga situasi saat pembelian. Sedangkan bagian pembelian barang atau kebutuhan kurang produktif ini dimaknai untuk melihat sejauhmana seseorang melakukan pembelian yang tidak memiliki nilai guna bagi dirinya sendiri.

5. Status sosial

Seringkali individu menyatakan bahwa barang yang dimiliki sebagai sebuah kelas atau simbol dalam sebuah lingkup sosial. Seseorang yang cenderung melakukan kegiatan konsumtif akan menyukai pembelian barang mahal, bermerek untuk menunjukkan dirinya dalam status sosial yang baik.

1.6.2 Definisi Operasional

Seperti yang dikatakan oleh Singarimbun dan Effendi, sebuah informasi ilmiah yang dapat membantu peneliti untuk mengukur variabel. (Singarimbun, M dan Effendi S 2008) Merupakan sebuah pembahasan lebih dalam dari definisi konseptual sebagai berikut :

1.6.2.1 Tingkat literasi Keuangan Remaja Urban

1. Konten

Kompetensi Pengetahuan Informasi Keuangan Remaja Urban

- Kecakapan mengakses sumber informasi keuangan pada remaja urban
- Kecakapan mengeksplorasi sumber informasi keuangan remaja urban

- Intensitas tindakan mengumpulkan sumber informasi keuangan remaja urban
- Tingkat pemahaman sumber informasi risiko keuangan remaja urban
- Finansial landscape remaja urban
- Tingkat pengetahuan kesadaran penggunaan sumber informasi sebagai pendukung keputusan keuangan

2. Proses

Keterampilan informasi keuangan remaja urban

- Tingkat keterampilan menghitung pengeluaran sebelum berbelanja
- Tingkat pemahaman evaluasi sumber informasi keuangan remaja urban
- Evaluasi masalah informasi keuangan remaja urban

3. Konteks

Sikap informasi keuangan remaja urban

- Kemampuan dalam menyikapi sumber informasi keuangan di lingkup pendidikan
- Kemampuan dalam menyikapi sumber informasi keuangan di lingkup keluarga
- Kemampuan dalam menyikapi sumber informasi keuangan di lingkup masyarakat

Perilaku putusan keuangan remaja urban

- Kemampuan terkait perencanaan keputusan pembelian remaja urban

1.6.2.2 Perilaku konsumtif remaja urban

Tindakan pembelian secara berlebih

- Intensitas pembelian secara berlebih

- Mayoritas produk/barang yang dibeli

Tindakan pemenuhan keinginan remaja

- Intensitas penggunaan produk/barang yang telah dimiliki
- Nilai kepercayaan diri dari produk/barang yang dimiliki

Keputusan pembelian tanpa pertimbangan rasional

- Intensitas keputusan menggunakan uang saku yang dimiliki
- Alasan berbelanja produk/barang dengan harga tinggi

Pembelian barang kurang produktif

- Kepuasan pembelian berlebih menggunakan uang saku
- Perilaku jujur penggunaan uang saku pada orang tua

Status sosial

- Intensitas pembelian produk/barang merek
- Alasan pembelian barang merek

1.7 Metode dan Prosedur Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Pada metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan mengumpulkan data survei. Metode ini memiliki tujuan untuk menggambarkan sebuah kondisi situasi yang timbul di masyarakat (Bungin 2006). Pada penelitian ini akan menjelaskan mengenai literasi keuangan pada remaja urban di Surabaya, kemudian melihat keterkaitan antara literasi keuangan dan perilaku konsumtif remaja urban Surabaya. Sehingga objek penelitiannya tertuju

pada remaja urban yang tinggal di Surabaya dan subjek dalam penelitian ini merupakan literasi keuangan.

1.7.2 Lokasi penelitian

Peneliti memiliki alasan mendasar untuk dilakukan di kota Surabaya, karena kota ini memiliki banyak remaja urban yang melakukan perilaku konsumtif. Hal ini juga didukung oleh salah satu riset yang menunjukkan kota Surabaya memiliki indeks yang rendah dalam memiliki ilmu pengetahuan informasi keuangan. Riset tersebut dilakukan oleh Definit, Seaji & OJK pada tahun 2013 (DEFINIT-SEADI- OJK 2013). Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada warga kota Surabaya yang memiliki kisaran usia muda mulai dari 14 hingga 17 tahun. Karena pada kisaran usia tersebut dinyatakan memiliki persentase jumlah terbanyak di kota Surabaya. Selain itu kalangan tersebut memiliki intensitas terbanyak dalam aktivitas pembelian konsumtif. Kemudian belum adanya pemberlakuan penelitian untuk mengukur tingkat kemampuan akan pengetahuan keuangan yang dimiliki kalangan muda kota Surabaya.

1.7.3 Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian merupakan hasil jumlah keseluruhan dari unit analisa yang akan diduga. Sedangkan sampel sendiri merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari populasi yang akan digunakan untuk menggambarkan karakteristik dari sebuah populasinya. (Singarimbun, M dan Effendi S 2008). Pada penelitian ini peneliti memilih kalangan remaja urban kota Surabaya. Sehingga peneliti memilih kota Surabaya yang memiliki rentang usia remaja dalam fase awal. Dengan keberadaan populasi yang cukup luas, sehingga peneliti memiliki kemampuan terbatas untuk meneliti secara menyeluruh. Sampel yang digunakan oleh peneliti ialah menggunakan non probability sampling. Pada teknik sampel yang digunakan ialah purposive sampling. Sugiyono mengatakan, teknik memiliki beberapa pertimbangan tertentu

untuk menjadi sampel penelitian. Kemudian dalam jumlah remaja muda berkisar 100 orang yang akan diteliti tentunya domisili di Surabaya. Penentuan sejumlah remaja urban ini diteliti berdasarkan cakupan wilayah surabaya selatan, surabaya timur, surabaya pusat, surabaya barat, surabaya utara.

1. Remaja muda Surabaya berusia 14-17 tahun.
2. Remaja muda asli penduduk Surabaya.
3. Remaja muda yang pernah mengakses informasi keuangan dengan format digital dan format cetak.
4. Remaja muda Surabaya yang memiliki kegiatan aktivitas belanja kebutuhan non primer 1-3 kali dalam seminggu.

Alasan dipilihnya warga Surabaya dalam usia remaja ini dikarenakan kelompok tersebut merupakan kelompok usia terbesar dalam kegiatan pembelian konsumtif dan jumlah literasi keuangan yang rendah. Peneliti kemudian hanya mengambil 5 wilayah dari total jumlah penduduknya yaitu 108 057 jiwa berdasarkan tahun 2020 update terakhir. Untuk perhitungan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan margin of eror sebesar 10% yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{108\,057}{1 + 108\,057^2}$$

$$n = 99,907$$

$$n = 100$$

1.7.4 Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data di penelitian ini merupakan salah satu instrumen penting penelitian (Bungin 2006).

1.7.4.1 Data Primer

Sumber data yang diperlukan menurut (Sugiyono 2017) adalah data yang langsung diserahkan kepada pengumpul data. Dalam sebuah pengumpulan data primer ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada kalangan remaja urban Surabaya berusia 14-17 Tahun. Menurut (Sugiyono 2008) kuesioner merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui beberapa pertanyaan dan diberikan kepada responden untuk menjawabnya. Peneliti akan memberikan daftar pertanyaan kepada kalangan remaja urban Surabaya dalam bentuk digital. Hal ini dikarenakan saat ini memiliki keterbatasan karena kondisi pandemi.

1.7.4.2 Data Sekunder

Merupakan sebuah data yang dikumpulkan untuk mendukung jalannya penelitian. Peneliti menggunakan beberapa referensi dari jurnal, artikel, dan hasil penelitian terdahulu. (Sugiyono 2017) Memaparkan sebuah data sekunder ini tidak langsung memberikan pada pengumpul data. Karena sifatnya hanya mendukung keperluan data penelitian seperti buku dan literatur bacaan.

1.7.5 Teknik Pengolahan Data

Data yang sudah didapatkan nantinya akan dilakukan proses pengolahan data. (Bungin 2006) memaparkan pengolahan data adalah manipulasi dari sebuah data kepada sebuah bentuk yang lebih memiliki nilai, akan informasi yang akan digunakan.

1.7.5.1 Pemeriksaan data

Merupakan salah satu tahap dimana dalam kegiatan ini dilakukan sebuah pemeriksaan atau pengoreksian segala data yang sudah dikumpulkan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui segala jawaban yang diberikan oleh responden melalui kuesioner lengkap dan sesuai.

1.7.5.2 Koding

Selanjutnya tahap koding ini dilakukan peletakan sebuah kode untuk membedakan antara pertanyaan yang ada pada kuesioner yang berbentuk angka. Pemberian sebuah kode ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis sebuah data. Dalam penelitian ini dilakukan sebuah pemberian kode seperti dibawah ini:

Tabel 1. 1 Kode Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Kode
Laki-Laki	1
Perempuan	2

Tabel 1. 2 Kode Usia

Usia	Kode
14	1
15	2
16	3
17	4

Tabel 1. 3 Kode Literasi Keuangan dan Perilaku Konsumtif

Hasil Jawaban	Kode
1% - 25%	1
26% - 50%	2
51% - 75%	3
76% - 100%	4

1.7.5.3 Tabulasi

Kemudian pada tahap terakhir ini dilakukan sebuah tabulasi pada data yang telah diberikan sebuah kode.

Dalam proses ini diperlukan bantuan SPSS untuk melakukan perhitungan statistik deskriptif dalam keperluan penyajian bentuk tabel frekuensi tunggal atau tabel silang.